

BAB II

PRODUKSI FILM DOKUMENTER

A. Proses Produksi Film Dokumenter

1. Pengertian Produksi

Istilah "produksi" dalam konteks bahasa Arab dikenal dengan istilah "al-intāj" yang secara etimologis berarti ijād al-sil'ah, yaitu proses menghadirkan atau mewujudkan suatu barang atau karya.¹ Dalam lingkup seni dan media, produksi dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas yang terstruktur untuk menciptakan sebuah karya dengan menggabungkan berbagai elemen atau komponen sehingga membentuk suatu kesatuan utuh yang bermakna.² Dalam konteks perfilman, produksi merupakan tahap inti dari proses pembuatan film yang melibatkan berbagai aktivitas teknis dan kreatif untuk merealisasikan ide cerita menjadi sebuah karya visual.³ Produksi film bukan hanya soal pengambilan gambar, namun juga mencakup perencanaan yang matang (pra-produksi), pelaksanaan di lapangan (produksi), dan penyempurnaan akhir (pasca-produksi).⁴ Produksi menjadi bagian penting dalam karya dokumenter karena pada tahap inilah narasi kultural, nilai-

¹ Al-Faruqi, Ismail R., *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Jakarta: Mizan, 2000, hlm. 214.

² Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 147.

³ Junaedi, Dwi, *Sinematografi dan Produksi Film: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 56.

⁴ Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 84.

nilai lokal, dan pesan yang ingin disampaikan direkam, disusun, dan dikomunikasikan kepada penonton melalui pendekatan sinematik.⁵

2. Tahapan Produksi Film Dokumenter

Produksi film dokumenter merupakan serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dari perencanaan awal hingga hasil akhir berupa karya visual yang siap tayang.⁶ Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam memastikan film tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan budaya secara tepat.⁷ Dalam konteks penelitian ini, proses produksi film dokumenter “Baritan” mengacu pada tiga tahap utama, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.⁸

a. Pra-Produksi (Pre-Production)

Tahap pra-produksi merupakan langkah awal dalam proses produksi film dokumenter yang sangat krusial karena menyangkut seluruh persiapan sebelum proses pengambilan gambar dimulai.⁹ Pra-produksi meliputi penyusunan jadwal shooting, perencanaan kru, serta

⁵ Nichols, Bill, *Introduction to Documentary*, 2nd ed., Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 112.

⁶ Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 83.

⁷ Junaedi, Dwi. *Sinematografi dan Produksi Film: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 65.

⁸ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. 2nd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 109.

⁹ Junaedi, Dwi. *Sinematografi dan Produksi Film: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 70.

pembuatan treatment.¹⁰ Tahap ini adalah seluruh aktivitas tim produksi sebelum eksekusi pengambilan gambar dalam pembuatan film.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, tahapan pra-produksi dalam film dokumenter "Baritan" sebagai media dokumentasi kearifan lokal pada tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. Adapun tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam fase pra-produksi antara lain:

1. Penyusunan Kru Produksi

Pembentukan tim produksi menjadi hal mendasar dalam tahap awal pembuatan film.¹² Peran-peran penting dalam produksi film dokumenter ini dipilih berdasarkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap karya.¹³ Beberapa posisi utama yang disiapkan antara lain: produser, penulis treatment, sutradara, kameramen, pencahayaan, penata artistik, dan editor.¹⁴ Meskipun sumber daya manusia terbatas, pembagian tugas secara jelas menjadi kunci efektifitas produksi.¹⁵

¹⁰ Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 86.

¹¹ Nichols, Bill. Introduction to Documentary. 2nd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 112.

¹² Junaedi, Dwi. Sinematografi dan Produksi Film: Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 72.

¹³ Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 90.

¹⁴ Nichols, Bill. Introduction to Documentary. 2nd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 118.

¹⁵ Bordwell, David & Kristin Thompson. Film Art: An Introduction. 12th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2020, hlm. 45.

2. Penentuan Tema, Ide Cerita, dan Judul Film

Tema film dokumenter ini mengangkat film dokumenter “Baritan” sebagai media dokumentasi kearifan lokal dan upaya pelestarian tradisi lokal.¹⁶ Ide cerita muncul dari keunikan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun di Desa Clapar. Judul "Baritan" dipilih karena merepresentasikan inti dari tradisi yang ditampilkan, serta menarik minat audiens tanpa meninggalkan substansi utamanya.¹⁷

3. Riset Film

Riset merupakan proses sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik yang diangkat.¹⁸ Riset dilakukan untuk memperluas pengetahuan dan menafsirkan data secara kritis. Dalam konteks film dokumenter, riset menjadi penting terutama untuk film dokumenter, seperti riset historis, logis, dan etis.¹⁹ Observasi langsung menjadi instrumen penting, terutama dalam karya yang menyangkut budaya dan seni.²⁰ Dalam konteks

¹⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 55.

¹⁷ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 2nd ed., Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 21.

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, hlm. 4.

¹⁹ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2014, hlm. 118.

²⁰ Dwi Junaedi, *Sinematografi dan Produksi Film: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 66

film dokumenter, riset bertujuan untuk menjamin kebenaran historis (terutama dalam dokumenter sejarah), menjaga konsistensi logika cerita, memperhatikan nilai-nilai etis dan moral.²¹ Riset juga mencakup observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur yang mendalam terhadap subjek atau objek yang diangkat dalam film.²²

4. Penyusunan Jadwal Produksi

Penjadwalan bertujuan untuk mengatur efektivitas kerja kru dan efisiensi waktu produksi.²³ Penjadwalan memuat tahapan kerja mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi dan mencantumkan tugas-tugas beserta penanggung jawabnya dalam waktu tertentu.²⁴

5. Penulisan Treatment dan Skenario

Penulisan treatment dilakukan berdasarkan hasil riset, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk skenario.²⁵ Skenario mencantumkan urutan adegan, narasi, dan arahan teknis seperti dialog dan penempatan kamera, serta elemen visual pendukung.²⁶

²¹ Stella Bruzzi, *New Documentary: A Critical Introduction*, 2nd ed., London: Routledge, 2006, hlm. 45.

²² David Bordwell & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 12th ed., New York: McGraw-Hill Education, 2020, hlm. 93.

²³ Francois Truffaut, *The Film Production Handbook*, London: Routledge, 2012, hlm. 77.

²⁴ Michael Wiese, *Film Production Management*, Los Angeles: Michael Wiese Productions, 2010, hlm. 84.

²⁵ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2014, hlm. 132.

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 87.

6. Script Breakdown

Merupakan proses mendetailkan skenario ke dalam komponen teknis untuk kebutuhan produksi. Script breakdown dilakukan dengan menguraikan skenario menjadi daftar kebutuhan teknis dan artistik seperti jumlah narasumber, kebutuhan lokasi, peralatan, hingga rincian biaya produksi.²⁷

7. Persiapan Peralatan dan Properti

Menyangkut penyediaan alat-alat produksi seperti kamera (visual), mikrofon (audio), lampu, dan properti penunjang produksi.²⁸

8. Perencanaan Visualisasi

Meliputi perencanaan sudut pengambilan gambar (camera angle), jenis shot, gerakan kamera, dan aspek sinematografi lainnya yang berfungsi sebagai panduan visual dalam pengambilan gambar.²⁹

9. Inventarisasi Kebutuhan dan Budgeting

Proses ini melibatkan pendataan segala kebutuhan produksi seperti peralatan, properti artistik, narasumber, lokasi, konsumsi,

²⁷ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2014, hlm. 145.

²⁸ Roy Thompson & Christopher Bowen, *Grammar of the Shot*, 3rd ed., Burlington: Focal Press, 2013, hlm. 22.

²⁹ Joseph V. Mascelli, *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, Los Angeles: Silman-James Press, 1998, hlm. 47.

dan perizinan. Tahap ini juga mencakup survei lokasi, dan pelaksanaan workshop awal.³⁰

b. Tahap Produksi Film Dokumenter “Baritan” pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar

Tahap produksi merupakan inti dari kegiatan pembuatan film dokumenter “Baritan” yang merekam langsung pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar. Produksi film adalah proses pengambilan gambar, di mana seluruh elemen teknis dan kreatif seperti naskah, narasumber, sinematografi, audio, dan visual disatukan dalam koordinasi kreatif sutradara.³¹ Dalam tahap ini, seluruh hasil dari perencanaan pada fase pra-produksi diimplementasikan ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan konsep dan pesan yang ingin disampaikan.³²

Proses pengambilan gambar dalam dokumenter “Baritan” dilakukan secara observatif terhadap prosesi tradisi Sedekah Bumi, mulai dari tahap persiapan ritual, pelaksanaan upacara, hingga interaksi masyarakat Desa Clapar.³³ Dalam pelaksanaannya, diperlukan kesiapan teknis dan logistik, antara lain:

³⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 91.

³¹ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2014, hlm. 198.

³² Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017, hlm. 115.

³³ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 2nd ed., Bloomington: Indiana University Press, 2010, hlm. 62.

1. Desain Produksi dan Naskah Visual: Meski dokumenter bersifat non-fiktif, kerangka alur atau naskah visual tetap dibutuhkan untuk mengarahkan pengambilan gambar secara sistematis dan fokus pada aspek kearifan lokal.
2. Kesiapan Kru Produksi: Setiap anggota tim produksi menjalankan tugasnya berdasarkan pembagian kerja yang telah dirancang sebelumnya, seperti kameramen, pengarah suara, sutradara, dan koordinator lapangan.
3. Kesiapan Peralatan: Kamera, alat perekam suara, lighting portabel, serta perlengkapan teknis lainnya dipastikan dalam kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.
4. Koordinasi Lokasi: Tim produksi telah melakukan survei sebelumnya terhadap lokasi kegiatan Sedekah Bumi, seperti balai desa, area pelaksanaan ritual, dan rumah warga.
5. Talent dan Narasumber: Dalam konteks film dokumenter ini, narasumber utama terdiri atas tokoh adat, warga pelaku tradisi, serta pihak yang memahami sejarah dan makna budaya Baritan.
6. Aspek Pendukung Produksi: Termasuk dalam hal ini adalah konsumsi kru, transportasi ke lokasi, serta ketersediaan logistik lainnya yang mendukung kelancaran pengambilan gambar.

Tahap produksi juga harus memperhatikan check list produksi sebagai panduan teknis, seperti jadwal shooting, kesiapan alat dan properti, wardrobe bila dibutuhkan, serta sistem dokumentasi data di lapangan. Semua hal ini dilakukan agar film dokumenter tidak hanya merekam kejadian secara teknis, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan tumbuh dalam budaya masyarakat Desa Clapar.³⁴

c. Tahap Pasca Produksi Film Dokumenter “Baritan” pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar

Tahap pasca produksi merupakan proses akhir dalam pembuatan film dokumenter “Baritan”, yang bertujuan untuk merangkai seluruh hasil pengambilan gambar dan suara menjadi satu kesatuan narasi yang utuh, informatif, dan menarik secara visual serta emosional. Dalam konteks dokumenter ini, tahap pasca produksi menjadi bagian krusial untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton.

Pasca produksi mencakup seluruh proses setelah pengambilan gambar selesai, seperti penyuntingan (editing), pengolahan suara, penambahan musik latar, pemberian teks (subtitle), dan finishing lainnya. Proses ini dilakukan secara hati-hati dengan

³⁴ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2014, hlm. 205.

mempertimbangkan pesan utama film, keterpaduan visual dan audio, serta penyajian yang sesuai dengan karakter budaya lokal.³⁵

Langkah-langkah dalam pasca produksi dokumenter “Baritan” meliputi:

1. Import dan Seleksi Footage

Seluruh hasil pengambilan gambar (footage) dari kegiatan Sedekah Bumi diunggah dan diklasifikasikan. Proses ini bertujuan untuk memilih bagian-bagian visual terbaik yang menggambarkan inti tradisi, peran masyarakat, simbol-simbol budaya, dan prosesi ritual Baritan secara menyeluruh.³⁶

2. Editing Video

Proses penyuntingan dilakukan dengan perangkat lunak pengolah video. Tahapan ini meliputi pemotongan dan penyusunan gambar, transisi visual, serta penyelarasan antara footage dengan narasi dan wawancara. Editing diarahkan agar alur cerita dokumenter berjalan logis, komunikatif, dan menyentuh sisi humanis budaya masyarakat Desa Clapar.³⁷

³⁵ Dancyger, Ken. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. 5th ed. New York: Focal Press, 2011, hlm. 152.

³⁶ Dancyger, Ken. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. 5th ed. New York: Focal Press, 2011, hlm. 153.

³⁷ Bowen, Christopher J. *Grammar of the Edit*. 2nd ed. Burlington: Focal Press, 2013, hlm. 45–47.

3. Penyuntingan Suara (Audio Editing)

Proses ini mencakup perbaikan suara wawancara, penghilangan noise, serta sinkronisasi antara audio dan video. Suara ambient atau latar alam sekitar juga diperhatikan untuk mempertahankan nuansa lokalitas.³⁸

4. Penambahan Musik dan Efek Suara

Musik latar dipilih dari sumber musik tradisional Jawa atau gamelan yang relevan dengan suasana film.³⁹ Efek suara digunakan secara proporsional untuk mendukung dramatisasi tanpa mengurangi nilai dokumenternya.⁴⁰

5. Pemberian Teks, Subtitle dan Identifikasi Narasumber

Subtitle diberikan untuk mendukung pemahaman penonton terhadap dialog berbahasa lokal.⁴¹ Identitas narasumber seperti nama, jabatan atau status sosial dicantumkan untuk memperkuat keabsahan informasi.⁴²

³⁸ Reisz, Karel & Millar, Gavin. *The Technique of Film Editing*. 2nd ed. London: Focal Press, 2003, hlm. 98–100.

³⁹ Sunarto, “Musik Tradisional Jawa sebagai Identitas Budaya,” *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, Vol. 12 No. 2 (2020), hlm. 85.

⁴⁰ Wibowo, D., “Penggunaan Efek Suara dalam Film Dokumenter,” *Audio Visual Studies*, Vol. 8 No. 1 (2019), hlm. 88.

⁴¹ Lestari, R., “Peran Subtitle dalam Pemahaman Film Berbahasa Daerah,” *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol. 7 No. 3 (2021), hlm. 102.

⁴² Handayani, M., “Kredibilitas Narasumber dalam Dokumenter Budaya,” *Media dan Komunikasi*, Vol. 5 No. 2 (2020), hlm. 76.

6. Color Grading dan Finishing

Proses color grading dilakukan untuk menyelaraskan warna gambar agar lebih konsisten dan menarik secara estetika.⁴³ Setelah semua tahapan selesai, film dokumenter diekspor ke dalam format yang siap dipublikasikan dan diuji tayang (screening) sebelum distribusi final.⁴⁴

7. Evaluasi Internal dan Uji Tayang Terbatas

Sebelum dipublikasikan, film dokumenter “Baritan” diuji terlebih dahulu kepada sejumlah pihak, seperti masyarakat Desa Clapar, tokoh adat, dan guru budaya lokal, guna mendapatkan masukan akhir terkait isi, pesan, dan sensitivitas budaya dalam film.⁴⁵

Tahap pasca produksi dalam penelitian ini tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga upaya strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai pelestarian budaya melalui media visual dapat dipahami dan diapresiasi oleh berbagai kalangan, baik secara edukatif maupun dokumentatif.⁴⁶ Film dokumenter “Baritan” diharapkan dapat menjadi

⁴³ Prasetyo, A., “Teknik Color Grading untuk Estetika Visual Film,” *Jurnal Film dan Televisi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2018), hlm. 91.

⁴⁴ Nurhadi, B., “Tahapan Akhir Produksi Film Dokumenter,” *Kajian Perfilman Indonesia*, Vol. 9 No. 4 (2022), hlm. 107.

⁴⁵ Fitriani, S., “Uji Tayang dan Evaluasi Budaya dalam Produksi Dokumenter,” *Jurnal Budaya Visual*, Vol. 4 No. 2 (2021), hlm. 112.

⁴⁶ Rahmawati, I., “Strategi Pelestarian Budaya Melalui Media Visual,” *Cultural Studies Review*, Vol. 6 No. 1 (2020), hlm. 97.

media pembelajaran, pelestarian identitas lokal, sekaligus arsip budaya masyarakat Clapar.⁴⁷

B. Film Dokumenter

1. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio-visual yang merekam peristiwa nyata secara faktual, bertujuan untuk mengedukasi, menginformasikan, dan melestarikan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.⁴⁸ Dalam konteks ini, film dokumenter tidak sekadar menyajikan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik peristiwa yang ditampilkan melalui pendekatan sinematografi.⁴⁹

Film dokumenter didefinisikan “Film yang dibuat berdasarkan kenyataan dan fakta dengan tujuan mendidik, menginformasikan, dan/atau merekam peristiwa penting”.⁵⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki fungsi tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga

⁴⁷ Nugroho, Y., “Film Dokumenter sebagai Arsip Budaya Lokal,” *Jurnal Dokumentasi dan Arsip*, Vol. 11 No. 3 (2022), hlm. 120.

⁴⁸ Brian Winston, *Documentary: Ethics and Aesthetics in Non-Fiction Film*, London: Routledge, 2019, hlm. 12.

⁴⁹ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 45.

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Istilah Perfilman Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, hlm. 33.

sebagai alat edukasi sosial-budaya yang menyampaikan realitas kepada publik secara sistematis dan terarah.⁵¹

Film dokumenter “Film dokumenter adalah representasi kreatif terhadap realitas yang ditujukan untuk memberi pemahaman kepada audiens tentang dunia nyata”.⁵² Dalam kerangka tersebut, film dokumenter tidak hanya merekam fakta, melainkan juga menyusunnya menjadi narasi yang komunikatif, penuh makna, dan mendalam. Hal ini berlaku pula pada film dokumenter “Baritan” yang diproduksi untuk merekam sekaligus memperkenalkan kembali makna tradisi Sedekah Bumi di Desa Clapar.⁵³

“Dokumenter adalah film yang dibuat dengan maksud menarasikan realitas, bukan fiksi, yang dapat memberikan interpretasi terhadap fakta-fakta kehidupan”.⁵⁴ Artinya, film dokumenter menyajikan fakta, tetapi tetap menyisipkan sudut pandang dan nilai-nilai tertentu dalam penyampaian. Hal ini menjadi penting ketika film dijadikan sebagai media pelestarian budaya, karena mampu menyampaikan nilai-nilai lokal dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda.⁵⁵

⁵¹ Ibid., hlm. 34.

⁵² John Grierson, dikutip dalam Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*, New York: Oxford University Press, 1993, hlm. 17.

⁵³ Hasil Observasi Lapangan Produksi Film Baritan, Desa Clapar, Kabupaten Kebumen, 2024.

⁵⁴ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 21..

⁵⁵ Brian Winston, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 54.

“Film dokumenter berfungsi sebagai alat komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, dan pendidikan kepada masyarakat”.⁵⁶ Dengan demikian, dokumenter “Baritan” tidak hanya berperan sebagai arsip visual, tetapi juga menjadi alat pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi yang lebih luas melalui media massa.⁵⁷

2. Fungsi Film Dokumenter Dalam Pelestarian Budaya

Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau informasi, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai sarana pelestarian budaya lokal.⁵⁸ Dalam konteks komunikasi massa, film dokumenter merupakan media visual yang mampu menyampaikan nilai-nilai, tradisi, serta pengetahuan lokal secara otentik dan dapat dinikmati oleh generasi lintas zaman.⁵⁹ Film dokumenter berperan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif dan nilai-nilai sosial-budaya kepada masyarakat luas.⁶⁰ Dengan mengangkat realitas yang terjadi di tengah masyarakat, film

⁵⁶ Soedarsono, *Film sebagai Media Komunikasi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 67.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Sutradara Film Baritan, Desa Clapar, Kebumen, 2024.

⁵⁸ Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*, New York: Oxford University Press, 1993, hlm. 5.

⁵⁹ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 41.

⁶⁰ Soedarsono, *Film sebagai Media Komunikasi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 68.

dokumenter mampu mendekatkan penonton pada peristiwa atau kebiasaan yang mungkin belum pernah mereka saksikan secara langsung.⁶¹

Fungsi dokumenter dalam pelestarian budaya lokal antara lain:

a. Dokumentasi Visual

Film dokumenter menjadi rekaman nyata yang bersifat arsip, yang menyimpan proses, simbol, hingga filosofi tradisi-tradisi lokal yang rawan dilupakan.

b. Media Edukasi

Dokumenter dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, terutama bagi generasi muda, untuk mengenal identitas budaya daerahnya secara lebih menarik dan kontekstual.

c. Penguat Identitas Budaya

Film dokumenter turut mengangkat martabat tradisi lokal yang selama ini hanya diketahui terbatas oleh komunitasnya, agar dikenal lebih luas secara nasional bahkan global.

⁶¹ Winston, Brian, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 59.

d. Sarana Promosi dan Pewarisan Budaya

Dokumenter juga dapat menjadi alat promosi wisata berbasis budaya, serta menjadi sarana regenerasi nilai tradisional melalui media yang disukai generasi digital.

Dengan memanfaatkan film dokumenter, pelestarian budaya tidak lagi bersifat konvensional, melainkan lebih komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.⁶² Dokumenter “Baritan” dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa warisan budaya seperti sedekah bumi di Desa Clapar dapat dikenalkan kembali kepada publik secara lebih kreatif, tanpa kehilangan makna aslinya.⁶³

3. Karakteristik Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari film fiksi.⁶⁴ Karakteristik ini tercermin dari tujuan, metode pembuatan, serta pendekatan dalam menyajikan realitas. Dokumenter tidak hanya merekam

⁶² Winston, Brian, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 59.

⁶³ Hasil Observasi Lapangan Produksi Film Baritan, Desa Clapar, Kabupaten Kebumen, 2024.

⁶⁴ Patricia Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2007, hlm. 12.

fakta, tetapi juga menginterpretasikan peristiwa untuk memberikan makna yang lebih mendalam kepada audiens.⁶⁵

Menurut beberapa ahli, karakteristik film dokumenter meliputi:

1. Bersifat Faktual

Dokumenter didasarkan pada fakta yang nyata dan dapat diverifikasi.⁶⁶ Meskipun terkadang menggunakan rekonstruksi peristiwa, dasar narasi tetap bersumber dari realitas yang ada.⁶⁷

2. Mengandung Tujuan Edukatif

Film dokumenter membawa pesan edukatif yang dapat membentuk pemahaman dan kesadaran sosial-budaya penontonnya.⁶⁸

3. Memiliki Nilai Artistik

Dokumenter adalah “representasi kreatif terhadap realitas” sehingga tetap membutuhkan pengemasan artistik melalui sinematografi, editing, dan narasi yang menarik.⁶⁹

⁶⁵ Michael Renov, *Theorizing Documentary*, New York: Routledge, 2004, hlm. 21.

⁶⁶ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 20.

⁶⁷ Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*, New York: Oxford University Press, 1993, hlm. 12.

⁶⁸ Soedarsono, *Film sebagai Media Komunikasi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 71.

⁶⁹ John Grierson, dikutip dalam Brian Winston, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 33.

4. Mengandung Perspektif atau Sudut Pandang

Setiap dokumenter memiliki sudut pandang pembuatnya, sehingga interpretasi terhadap fakta tetap dipengaruhi oleh visi kreator.⁷⁰

5. Bersifat Arsip dan Pelestarian

Dokumenter menjadi media penyimpanan sejarah, budaya, dan peristiwa yang dapat dijadikan rujukan di masa depan.⁷¹

4. Unsur-Unsur dalam Film Dokumenter

Film dokumenter sebagai karya audio-visual memiliki unsur-unsur utama yang membentuk keseluruhan karyanya.⁷² Unsur-unsur ini mencakup aspek teknis dan nonteknis yang saling mendukung dalam menyampaikan realitas secara faktual, menarik, dan bermakna bagi penonton.⁷³ Unsur dalam film dokumenter terdiri atas elemen visual, audio, dan naratif yang berpadu membentuk satu kesatuan pesan.⁷⁴ Unsur-unsur dokumenter harus disusun

⁷⁰ Michael Renov, *Theorizing Documentary*, New York: Routledge, 2004, hlm. 25.

⁷¹ Patricia Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2007, hlm. 49.

⁷² Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 56.

⁷³ Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*, New York: Oxford University Press, 1993, hlm. 25.

⁷⁴ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2015, hlm. 43.

secara kreatif untuk menginterpretasikan realitas tanpa menghilangkan keaslian fakta.⁷⁵

Berikut adalah unsur-unsur utama dalam film dokumenter:

1. Tema dan Ide Cerita

Tema menjadi fondasi utama yang mengarahkan isi dokumenter. Tema harus jelas, relevan, dan terhubung dengan pesan yang ingin disampaikan.⁷⁶ Dalam dokumenter “Baritan”, tema utamanya adalah film dokumenter sebagai media dokumentasi kearifan lokal.⁷⁷

2. Visual (Gambar)

Elemen visual mencakup pengambilan gambar (shooting), sudut pandang kamera (camera angle), komposisi, dan pencahayaan.⁷⁸ Kekuatan dokumenter banyak terletak pada kemampuannya menghadirkan visual yang autentik.⁷⁹

⁷⁵ Brian Winston, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 62.

⁷⁶ Bill Nichols, *Introduction to Documentary*, 3rd ed., New York: Columbia University Press, 2017, hlm. 72.

⁷⁷ Hasil Observasi Lapangan Produksi Film Baritan, Desa Clapar, Kabupaten Kebumen, 2024.

⁷⁸ Michael Rabiger, *Directing the Documentary*, 6th ed., Burlington: Focal Press, 2015, hlm. 89.

⁷⁹ Erik Barnouw, *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*, New York: Oxford University Press, 1993, hlm. 38.

3. Audio (Suara)

Termasuk dialog, narasi, musik latar, dan efek suara. Audio yang tepat dapat memperkuat pesan visual dan membangun suasana emosional.⁸⁰

4. Narasi atau Voice Over

Narasi memberikan konteks dan penjelasan terhadap gambar yang ditampilkan. Narasi membantu penonton memahami makna di balik visual yang disajikan.⁸¹

5. Wawancara (Interview)

Wawancara dengan narasumber menjadi sumber informasi langsung yang memperkuat kredibilitas dokumenter. Wawancara sebaiknya dilakukan dengan narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan tema.⁸²

6. Arsip dan Dokumentasi Pendukung

Bisa berupa foto lama, rekaman video terdahulu, atau dokumen sejarah yang memperkaya isi dokumenter.⁸³

⁸⁰ Sheila Curran Bernard, *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*, 4th ed., New York: Focal Press, 2016, hlm. 97.

⁸¹ Patricia Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2007, hlm. 36.

⁸² Brian Winston, *Claiming the Real II: Documentary and Globalization*, London: British Film Institute, 2008, hlm. 84.

⁸³ Louis D. Giannetti, *Understanding Movies*, 14th ed., Boston: Pearson, 2014, hlm. 103.

7. Editing

Proses menyusun, memotong, dan menggabungkan gambar serta audio agar menjadi alur cerita yang utuh. Editing dalam dokumenter tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga naratif, membentuk makna dari kumpulan potongan gambar.⁸⁴

C. Pelestarian

1. Pengertian Pelestarian

Pelestarian merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan sesuatu agar tetap lestari serta dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Konsep ini tidak hanya mencakup benda fisik, tetapi juga meliputi warisan tak benda seperti nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi identitas suatu masyarakat.⁸⁵

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Definisi ini menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya menjaga bentuk fisik, tetapi juga menghidupkan nilai dan fungsi sosialnya.⁸⁶

⁸⁴ Bernard, *Documentary Storytelling*, hlm. 115.

⁸⁵ Edward Shils, *Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1981, hlm. 45.

⁸⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pedoman Pelestarian Warisan Budaya Takbenda*, Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018, hlm. 9.

Pelestarian sebagai proses yang dilakukan untuk mempertahankan suatu keadaan sesuai dengan sifat aslinya, serta mencegah terjadinya kerusakan atau perubahan yang tidak diinginkan.⁸⁷ Pendekatan ini relevan ketika membicarakan pelestarian budaya, karena menjaga keaslian adalah faktor penting agar makna tradisi tidak hilang.

Sementara itu, pelestarian kebudayaan adalah usaha untuk memelihara unsur-unsur kebudayaan yang masih hidup di masyarakat, dengan cara mengadaptasikannya terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini berarti pelestarian tidak selalu berarti mempertahankan secara statis, tetapi juga memungkinkan adanya inovasi agar budaya tersebut tetap relevan.⁸⁸

Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, pelestarian atau safeguarding adalah segala upaya yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup warisan budaya tak benda, termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, perlindungan, promosi, penguatan kapasitas, dan revitalisasi berbagai aspek budaya.⁸⁹ Perspektif ini menekankan pentingnya peran dokumentasi dan media sebagai alat pelestarian yang efektif.

⁸⁷ Sedyawati, Edi, *Pelestarian Budaya dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, hlm. 62.

⁸⁸ Sedyawati, Edi, *Pelestarian Budaya dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, hlm. 71.

⁸⁹ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, Paris: UNESCO, 2003, hlm. 2.

Pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut. Tanpa partisipasi masyarakat, pelestarian hanya akan bersifat formalitas administratif tanpa keberlanjutan yang nyata.⁹⁰

2. Upaya Melestarikan

Pelestarian budaya merupakan proses yang memerlukan strategi, komitmen, dan partisipasi dari berbagai pihak.⁹¹ Upaya ini tidak hanya sekadar menjaga keberadaan fisik suatu tradisi atau peninggalan, tetapi juga melibatkan usaha untuk mempertahankan nilai, makna, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.⁹² Pelestarian harus dilaksanakan melalui serangkaian tindakan yang saling terkait, mulai dari dokumentasi, perlindungan, promosi, hingga revitalisasi.⁹³

Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan dalam upaya pelestarian, terutama dalam konteks kearifan lokal dan tradisi budaya:

a. Dokumentasi dan Perekaman

Dokumentasi menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pelestarian, karena berfungsi sebagai arsip yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Dokumentasi tidak hanya berbentuk catatan tertulis, tetapi juga mencakup perekaman audio-visual, fotografi, dan video. Dalam konteks penelitian ini, film

⁹⁰ Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger (ed.), *The Invention of Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983, hlm. 122.

⁹¹ Edi Sedyawati, *Pelestarian Budaya dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, hlm. 12.

⁹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2009, hlm. 95.

⁹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pedoman Pelestarian Warisan Budaya Takbenda*, Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018, hlm. 22.

dokumenter “Baritan” berperan sebagai media perekaman tradisi Sedekah Bumi secara utuh mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga makna yang terkandung di dalamnya.⁹⁴

b. Perlindungan Nilai dan Keaslian

Upaya pelestarian harus menjaga keaslian tradisi agar tidak kehilangan esensi aslinya. Perlindungan mencakup pencegahan dari distorsi, komersialisasi berlebihan, atau perubahan yang merusak makna budaya. Ini berarti setiap adaptasi atau inovasi harus tetap menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.⁹⁵

c. Revitalisasi Tradisi

Revitalisasi adalah menghidupkan kembali tradisi yang mulai pudar dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan dengan memadukan unsur tradisi dengan media modern, seperti menjadikannya konten film, festival, atau kegiatan pendidikan.⁹⁶

d. Edukasi dan Sosialisasi

Penyampaian informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi kunci agar budaya tetap dikenal dan dihargai. Edukasi dapat dilakukan

⁹⁴ Hasil Observasi Lapangan Produksi Film Baritan, Desa Clapar, Kabupaten Kebumen, 2024.

⁹⁵ UNESCO, Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, Paris: UNESCO, 2003, hlm. 5.

⁹⁶ Sedyawati, Pelestarian Budaya dalam Era Globalisasi, hlm. 63.

melalui sekolah, pelatihan, pameran budaya, dan pemutaran film dokumenter di ruang publik. Media massa, termasuk film, memiliki peran strategis dalam menyebarkan pesan budaya secara efektif.⁹⁷

e. Penguatan Peran Masyarakat

Pelestarian akan berhasil jika melibatkan masyarakat sebagai pemilik tradisi. Partisipasi komunitas lokal memastikan keberlanjutan dan relevansi tradisi.⁹⁸ Dalam hal ini, masyarakat Desa Clapar tidak hanya menjadi objek dalam dokumenter, tetapi juga berperan sebagai narasumber, pelaku, sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi.

f. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Teknologi informasi, khususnya media digital, membuka peluang besar untuk mempromosikan dan mendistribusikan budaya secara luas. Platform seperti YouTube, media sosial, dan situs web desa dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan tradisi Baritan kepada audiens yang lebih luas, bahkan hingga internasional.⁹⁹

⁹⁷ McQuail, Denis, *Mass Communication Theory*, 6th ed., London: Sage Publications, 2010, hlm. 64.

⁹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2009, hlm. 104.

⁹⁹ I Nyoman Darma Putra, *Budaya dan Media Baru di Indonesia*, Denpasar: Udayana University Press, 2019, hlm. 76.

3. Faktor-faktor Penting dalam Pelestarian Kebudayaan

Pelestarian kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Faktor-faktor ini berhubungan erat dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat.¹⁰⁰ Kebudayaan dapat bertahan jika unsur-unsurnya terus diwariskan, dipraktikkan, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, pelestarian menuntut adanya interaksi antara tradisi dan dinamika masyarakat modern.

a. Faktor Lingkungan Sosial dan Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama dalam pelestarian kebudayaan. Pelestarian budaya hanya akan berhasil apabila masyarakat sebagai pemilik budaya berperan aktif dalam menjaga dan mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan pentingnya partisipasi komunitas lokal sebagai penjaga utama warisan budaya.¹⁰¹

b. Faktor Pendidikan dan Transfer Pengetahuan

Pendidikan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dengan cara mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

¹⁰⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 147.

¹⁰¹ I Gusti Ngurah Bagus, *Kebudayaan dan Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 2000, hlm. 70.

Sekolah, lembaga pendidikan nonformal, dan kegiatan berbasis masyarakat menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Pemanfaatan film dokumenter sebagai media pembelajaran budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah.

c. Faktor Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi memberi peluang baru dalam pelestarian budaya. Media audiovisual mampu memperluas jangkauan penyebaran nilai budaya dengan kemasan menarik dan edukatif¹⁰². Platform digital seperti YouTube dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan budaya kepada audiens global.

d. Faktor Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Pelestarian budaya membutuhkan regulasi dan kebijakan yang jelas. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan nasional¹⁰³. Dukungan berupa pendanaan, regulasi, dan program pelestarian menjadi fondasi agar tradisi tidak tergerus oleh modernisasi.

¹⁰² Saputra, A. (2020). "Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Media Audiovisual." *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 45–56.

¹⁰³ Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara, 2010

e. Faktor Ekonomi dan Pariwisata

Aspek ekonomi dapat menjadi salah satu pendorong utama pelestarian¹⁰⁴. Tradisi yang dikemas dalam bentuk atraksi wisata, apabila dilakukan dengan tepat dan tidak menghilangkan nilai esensialnya, dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya.

D. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baritan

1. Pengertian Kearifan Lokal dalam Tradisi Baritan

Kearifan lokal merupakan konsep yang mengandung nilai-nilai pengetahuan, etika, dan kebijaksanaan yang tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat. Secara etimologis, istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Kata kearifan berasal dari kata sifat “arif” yang bersumber dari bahasa Arab ‘arifa yang berarti “tahu” atau “mengetahui”. Dalam perkembangan maknanya, “arif” dalam bahasa Indonesia tidak hanya merujuk pada pengetahuan, tetapi juga mencakup kebijaksanaan, kecerdikan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan. Kata “arif” juga bermakna cerdas, pandai, bijaksana, dan berilmu¹⁰⁵. Dengan demikian, kearifan dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang dibarengi dengan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

¹⁰⁴ Picard, Michel. Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture. Singapore: Archipelago Press, 2006.

¹⁰⁵ Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Etnosains dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sementara itu, kata lokal menunjuk pada ruang lingkup yang terbatas pada komunitas tertentu, baik secara geografis, sosial, maupun budaya. Lokalitas menegaskan bahwa nilai dan kebijaksanaan tersebut lahir dari pengalaman masyarakat di suatu tempat, serta diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, nilai, dan praktik kebudayaan yang dianggap baik, bijaksana, serta dianut oleh masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan mereka.

Kearifan lokal merupakan seluruh bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sosialnya¹⁰⁶. Hal ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berbentuk norma sosial, tetapi juga menyangkut relasi manusia dengan lingkungan alam dan spiritualitasnya. Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat setempat¹⁰⁷. Kearifan tersebut berfungsi menjaga keseimbangan, melestarikan tradisi, dan memperkuat jati diri komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berasal dari pengalaman panjang suatu masyarakat, bersifat dinamis, serta berfungsi sebagai pedoman untuk

¹⁰⁶ Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

¹⁰⁷ Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat." *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.

mengatur hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisi Baritan dalam acara Sedekah Bumi di Desa Clapar, yang tidak hanya mengandung dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menyatukan solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, serta penghargaan terhadap leluhur.

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan beragam suku, bahasa, agama, dan tradisi yang berkembang di seluruh wilayahnya. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan kearifan lokal yang melimpah. Setiap daerah memiliki nilai-nilai, norma, dan praktik kebudayaan yang khas sesuai dengan pengalaman hidup, kondisi geografis, serta sistem kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Keragaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan berkembangnya kebudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan corak, potensi sumber daya, serta pandangan hidup yang dimiliki masing-masing masyarakat. Hal ini menghasilkan beragam bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas daerah, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat persatuan dalam keberagaman. Dengan adanya perbedaan kearifan lokal tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan dapat saling mengenal, memahami, dan menghormati keberadaan satu sama lain.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ayatrohaedi, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Fungsinya dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 18.

Prinsip saling mengenal dan menghormati antar-suku bangsa sejatinya juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Secara historis, penyebaran Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara, tidak dapat dipisahkan dari peran kearifan lokal. Islam hadir bukan dengan menghapus tradisi yang sudah ada, tetapi dengan cara mengakomodasi, mengadaptasi, bahkan memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya setempat. Hal ini menjadikan Islam diterima secara luas oleh masyarakat, bahkan mampu melahirkan peradaban yang gemilang. Tanpa mengakomodasi budaya

lokal, Islam cenderung tampil kaku dan sulit diterima¹⁰⁹. Sebaliknya, Islam yang dikombinasikan dengan tradisi tertentu justru lebih berkelanjutan karena dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk budaya yang dipraktikkan oleh aktor-aktor lokal dengan menginternalisasi dan menginterpretasikan ajaran agama serta tradisi leluhur. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat karena nilai-nilai tersebut disosialisasikan melalui norma yang dipegang bersama¹¹⁰. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi jembatan antara ajaran agama dengan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga keduanya dapat berjalan seiring tanpa menimbulkan pertentangan yang tajam.

Dalam praktiknya, masyarakat sangat menghormati tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi dianggap sakral karena diyakini mengandung ajaran moral, spiritual, serta petunjuk untuk mencapai kemakmuran, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Tradisi sering kali dipandang tidak dapat diubah atau ditinggalkan karena melekat erat dengan keyakinan masyarakat, termasuk dalam hal keterkaitan dengan nilai-nilai religi¹¹¹. Bahkan di banyak negara di

¹⁰⁹ Nawawi, Ismail. *Islam dan Kearifan Lokal: Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Nusantara*. Jakarta: Prenada Media, 2020.

¹¹⁰ Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

¹¹¹ Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi dan Modernisasi di Asia Timur*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.

kawasan Timur Jauh seperti China, Thailand, Jepang, Filipina, dan Indonesia, kearifan lokal sering kali memuat dimensi religius yang memperkuat posisinya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kearifan lokal memiliki fungsi ganda, yakni sebagai warisan budaya sekaligus sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Dalam konteks tradisi Baritan di Desa Clapar, kearifan lokal tidak hanya menjadi wujud syukur masyarakat terhadap Tuhan atas hasil panen dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai media yang mengikat solidaritas sosial dan memelihara hubungan harmonis dengan alam. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai religius dan kultural berpadu sehingga menjadikan tradisi tetap lestari serta relevan di tengah dinamika zaman.

Kearifan lokal yang melekat dalam tradisi suatu daerah merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa Indonesia. Ia lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya, baik alam, sosial, maupun spiritual. Dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup, masyarakat setempat mengembangkan kearifan lokal yang berlandaskan pada pandangan, sikap, serta tindakan kolektif terhadap alam sekitar. Proses pembentukan kearifan lokal sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan kondisi lingkungan di mana masyarakat itu berada.

Norma dan nilai keagamaan yang terkandung dalam kearifan lokal bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, namun pada dasarnya kearifan lokal selalu hidup berdampingan dengan alam¹¹². Keseimbangan antara manusia dengan lingkungan menjadi salah satu ciri khas utama dari kearifan lokal Nusantara, sehingga tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Tradisi dalam kearifan lokal berfungsi sebagai pranata sosial yang mengatur, mengontrol, mengawasi, serta mendorong sikap dan perilaku masyarakat. Tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan telah menyatu dengan kehidupan dan jiwa masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat sulit melepaskan diri dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur, karena diyakini memiliki nilai sakral dan religius.

Nilai-nilai tradisi Indonesia sarat dengan unsur kebatinan yang mempercayai adanya kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia¹¹³. Hal tersebut dapat berupa keyakinan terhadap arwah nenek moyang, benda-benda yang dianggap memiliki kesaktian, maupun tempat-tempat keramat. Selain itu, siklus waktu dalam kehidupan manusia juga diyakini memiliki makna spiritual yang

¹¹² Universitas Islam Negeri Surakarta (UIN Surakarta). (2021). Materi Kajian Multikulturalisme dan Kearifan Lokal. Surakarta: UIN Surakarta Press.

¹¹³ Simanjuntak, Bungaran Antonius. Tradisi dan Modernisasi di Asia Timur. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.

mendalam. Tradisi dengan demikian membawa nilai religius, karena menegaskan adanya keterhubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, esensi agama dan tradisi pada dasarnya memiliki titik temu yang sama, yakni berfungsi sebagai pranata yang mengatur, mengendalikan, serta mendorong kehidupan sosial masyarakat. Keduanya saling memperkuat, sehingga tradisi yang berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Kearifan Lokal dalam Menjaga Kehidupan Sosial dan Lingkungan

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama, dengan alam sekitar, maupun dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki sifat dinamis dan adaptif, sehingga mampu bertahan serta relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kearifan lokal memuat etika lingkungan yang menuntun manusia agar memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab¹¹⁴. Prinsip hidup harmonis dengan alam ini menjadikan masyarakat lokal tidak sekadar

¹¹⁴ Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.

memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menjaga keberlanjutannya demi generasi mendatang. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai bentuk konservasi tradisional yang mengakar dalam budaya masyarakat.

Kearifan lokal berfungsi sebagai pranata sosial yang menjaga kohesi dan solidaritas masyarakat. Melalui tradisi, upacara, maupun ritual, masyarakat dipersatukan dalam ikatan kebersamaan¹¹⁵. Hal ini memperkuat rasa gotong royong, solidaritas, dan kesetiaan terhadap norma-norma yang diwariskan. Fungsi ini sangat penting dalam menjaga ketertiban sosial sekaligus memperkuat identitas kolektif suatu komunitas.

Fungsi lain dari kearifan lokal adalah sebagai sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan. Kearifan lokal memiliki nilai edukatif karena mampu menanamkan rasa hormat kepada leluhur, penghargaan terhadap alam, serta sikap gotong royong kepada generasi muda¹¹⁶. Melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai luhur tersebut tetap hidup dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks lingkungan, kearifan lokal juga berperan sebagai sistem pengendali pemanfaatan sumber daya alam. Banyak tradisi lokal yang memuat aturan tidak tertulis terkait waktu, cara, dan batas pemanfaatan alam. Hal ini

¹¹⁵ Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat." *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.

¹¹⁶ Haryanto. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak

misalnya terlihat dalam tradisi Sedekah Bumi atau Baritan di Desa Clapar. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga mengingatkan masyarakat untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam sebagai sumber kehidupan.

Dengan demikian, fungsi kearifan lokal dapat dirangkum menjadi tiga dimensi utama; menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat, menjadi sarana pendidikan nilai-nilai budaya dan religius. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun ketahanan budaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup.

3. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal di Indonesia

Kearifan lokal di Indonesia memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya setiap daerah. Keragaman ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil adaptasi masyarakat dalam menjawab tantangan kehidupan serta menjaga kelangsungan hidup secara harmonis dengan alam dan sesama manusia. Kebudayaan termasuk kearifan lokal dapat diwujudkan dalam tiga bentuk utama; sistem ide atau gagasan, sistem sosial, dan kebudayaan material¹¹⁷. Dalam konteks kearifan lokal, ketiga bentuk tersebut tercermin dalam

¹¹⁷ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

tradisi, kepercayaan, norma, perilaku, serta artefak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, bentuk-bentuk kearifan lokal di Indonesia dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Tradisi dan Ritual Keagamaan

Tradisi-tradisi seperti Sedekah Bumi, Ngasa, Ruwatan, Mapag Sri, hingga Baritan merupakan contoh bentuk kearifan lokal yang memiliki dimensi religius. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus penghormatan terhadap leluhur dan alam.

b. Sistem Pengetahuan Lokal

Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, pertanian, kesehatan, maupun astronomi. Misalnya, sistem tanam padi dengan pola pranata mangsa di Jawa atau pengetahuan etnobotani dalam pengobatan tradisional di berbagai daerah.

c. Seni dan Ekspresi Budaya

Bentuk kearifan lokal juga terwujud dalam kesenian daerah seperti wayang, gamelan, tari tradisional, musik tarling Cirebon, hingga seni ukir Jepara. Kesenian ini bukan hanya hiburan, tetapi sarana pendidikan moral, religius, dan sosial.

d. Arsitektur Tradisional

Bangunan tradisional seperti rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup dan pandangan kosmologis masyarakat. Misalnya, rumah adat Toraja (Tongkonan) yang sarat makna simbolik dan spiritual.

e. Sistem Nilai dan Norma Sosial

Nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial merupakan bentuk kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi yang diwariskan, tetapi juga sistem pengetahuan yang berfungsi untuk menjawab permasalahan hidup, menjaga keseimbangan, serta memperkuat jati diri bangsa¹¹⁸. Oleh karena itu, setiap bentuk kearifan lokal memiliki fungsi yang vital dalam keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, tradisi Baritan pada Sedekah Bumi di Desa Clapar dapat dikategorikan dalam bentuk kearifan lokal berupa tradisi dan ritual keagamaan. Tradisi ini bukan hanya ritual syukuran panen, melainkan juga sarana

¹¹⁸ Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat." *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.

untuk mempererat solidaritas sosial, menjaga hubungan dengan alam, serta melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

4. Peran Kearifan Lokal dalam Pembangunan Masyarakat Modern

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat modern karena mengandung nilai-nilai yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa harus kehilangan identitas budaya. Dalam arus modernisasi yang sering kali menimbulkan homogenisasi budaya, kearifan lokal menjadi benteng pertahanan sekaligus sumber inspirasi untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan berakar pada budaya bangsa.

Kearifan lokal adalah sistem simbol dan makna yang menjadi pedoman dalam tindakan sosial masyarakat¹¹⁹. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya sekadar tradisi masa lalu, tetapi juga panduan etis dan praktis yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan rasa hormat terhadap alam merupakan kearifan lokal yang masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pembangunan masa kini.

Kearifan lokal berperan sebagai media pendidikan karakter, yang sangat penting bagi generasi muda agar tetap memiliki identitas dan moralitas di tengah

¹¹⁹ Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.

pengaruh budaya luar. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat rasa nasionalisme, solidaritas sosial, serta penghargaan terhadap lingkungan¹²⁰.

Dalam bidang lingkungan, menekankan bahwa kearifan lokal memuat prinsip ekologi yang mampu menjaga kelestarian alam. Misalnya, praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan hutan, tanah, dan air telah terbukti efektif menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang¹²¹.

Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran dalam memperkuat ekonomi kreatif. Seni, tradisi, dan ritual lokal dapat dikembangkan menjadi aset pariwisata budaya yang tidak hanya mendukung perekonomian masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas nasional. Namun, pemanfaatan ini harus tetap berlandaskan pada prinsip pelestarian agar tidak merusak nilai sakral dari tradisi yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Baritan di Desa Clapar merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat modern. Tradisi ini berperan menjaga solidaritas sosial, memperkuat spiritualitas masyarakat, sekaligus dapat dikembangkan sebagai aset budaya yang dilestarikan melalui media film dokumenter. Dengan

¹²⁰ Haryanto. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ombak.

¹²¹ Keraf, Sonny. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas, 2010.

mendokumentasikan tradisi tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda dengan cara yang lebih kreatif, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan media modern.

5. Urgensi Pelestarian Kearifan Lokal di Era Digital

Di era globalisasi dan digitalisasi, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan besar. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan arus budaya global yang begitu cepat sering kali menyebabkan generasi muda lebih akrab dengan budaya populer asing dibandingkan dengan tradisi lokalnya sendiri. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, kearifan lokal dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan dan bahkan punah seiring perubahan zaman.

Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage, kearifan lokal dan budaya tradisional termasuk dalam warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) yang harus dilindungi, dipelihara, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat lokal, tetapi juga merupakan agenda global¹²².

Kearifan lokal memiliki nilai strategis dalam membangun identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Melestarikan kearifan lokal berarti menjaga keberagaman budaya sekaligus memperkuat ketahanan budaya nasional. Dalam

¹²² UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage. Paris: UNESCO.

konteks era digital, upaya pelestarian ini perlu memanfaatkan media modern agar nilai-nilai kearifan lokal dapat dikomunikasikan dengan cara yang menarik bagi generasi muda¹²³.

Media digital, termasuk film dokumenter, memiliki peran vital sebagai sarana pelestarian. Film dokumenter mampu menyajikan fakta dan realitas budaya dengan cara yang komunikatif dan mudah dipahami. Dengan kemasan yang kreatif, film dokumenter dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi¹²⁴.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Baritan pada Sedekah Bumi di Desa Clapar perlu dilestarikan melalui media dokumenter. Tradisi tersebut tidak hanya merepresentasikan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan nilai solidaritas sosial, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran ekologis. Dengan mengemasnya dalam bentuk film dokumenter, kearifan lokal ini dapat dipertahankan, disebarkan lebih luas, dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam format yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, urgensi pelestarian kearifan lokal di era digital bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur

¹²³ Sedyawati, Edi. *Budaya dalam Perspektif Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

¹²⁴ Effendy, Heru. *Mari Membuat Film Dokumenter*. Jakarta: Erlangga, 2011.

budaya bangsa tetap hidup, relevan, dan menjadi pijakan dalam pembangunan masyarakat modern yang berakar pada identitas nasional.